

**PETANI TAMBak DI DESA MANERA KECAMATAN SALOMEKKO
KABUPATEN BONE TAHUN 1975-2019**

Suci Indah Sari¹, Amirullah², Patahuddin³
Program Studi Pendidikan Sejarah, FIS UNM
Suciindahsari381@gmail.com, amirullah8505@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahapan yaitu: heuristik (pengumpulan data atau sumber), kritik sumber yang terdiri dari kritik intern dan ekstern, interpretasi atau penafsiran sumber dan historiografi yaitu penulisan sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada sekitar tahun 1960 di Desa Manera, pada saat itu bernama Maroanging dibangun tambak dengan alat sederhana. Kemudian di tahun 1975 datang orang Bulukumba untuk bertani tambak pula. Dari tahun 1975-2019 terjadi perubahan dalam pengelolaan tambak dan terjadi perubahan-perubahan pada kondisi alam Desa Manera. Selanjutnya bahwa dengan keberadaan tambak di Desa Manera sama sekali tidak mengganggu terhadap penduduk setempat yang bekerja selain sebagai petani tambak. Kondisi sosial petani tambak di Desa Manera terjalin hubungan baik antar sesama petani tambak dan masih mengutamakan sifat gotong royong. Terhadap kondisi ekonomi petani tambak, dengan adanya tambak kondisi ekonomi petani tambak dapat meningkat terbukti dengan petani tambak yang menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang pendidikan S1, hal lain dapat dilihat pada pembelian barang-barang sekunder dari hasil penjualan ikan tambak.

Kata kunci : Petani tambak, sosial ekonomi, perkembangan

Abstract

The research uses the historical reaserch method which consist of four stages, namely : heuristic (data or source collecting). Source criticism consisting of internal and external criticism, sources interpretation and historiography, namely writing history. The reaserch result showed that around 1960 in the Manera village, at the time named Maroanging was built a pond with simple tools. Then in 1975 the people of Bulukumba came to farm fishponds too. From years 1975-2019 there were changes in ponds management and there were changes in the natural conditions of Manera Village. Next with the existences of ponds in the Manera Village was not at all disturb to the local who worked addition as fish farm of the ponds. The social conditions of fish farm in the Manera Village are intertwined among fellow fish farm and still prioritizing mutual cooperation. Condition of the fish farm can be improved as evidenced by the fact that the fish farm send their children to the S1 educatin level, another thing can be seen in the purchase of secondary goods from sale of fish pond.

Keyword : Fish farm, Social economic, development

A. Pendahuluan

Penduduk daerah pesisir pantai pada umumnya memanfaatkan

usaha perikanan sebagai lapangan pekerjaan karena perikanan sangat mendukung dan berperan dalam menjaga ketahanan pangan selain itu perikanan berperan dalam meningkatkan kualitas gizi masyarakat. Sehingga salah satu usaha yang digeluti masyarakat sekitar pesisir pantai adalah usaha tambak ikan. Bandeng (*chanos chanos*) adalah ikan pangan yang dibudidayakan di Asia Tenggara termasuk di Indonesia. Ikan ini merupakan satu-satunya spesies yang masih ada dalam familia chanidae. Ikan bandeng merupakan jenis ikan yang paling banyak dibudidayakan di tambak. (Ruchmana, 2013).

Penambak atau lebih dikenal dengan petani tambak dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang pekerjaannya memelihara ikan dalam kolam di tepi pantai yang diberikan pematang buat memelihara ikan, udang kepiting. (Sambayan, 2011). Di Desa Manera sendiri lebih mengutamakan pemeliharaan ikan bandeng ketimbang pemeliharaan udang.

Masyarakat pesisir memanfaatkan potensi kelautan dalam meningkatkan pendapatannya, bukan hanya berprofesi sebagai nelayan yang bisa memanfaatkan pesisir pantai namun usaha petani tambak pun ikut andil dalam pemanfaatan pesisir pantai dalam hal ini seperti di Kecamatan Salomekko terkhusus untuk Desa Manera. Letak wilayah tersebut dekat dengan pesisir pantai sehingga masyarakat memanfaatkan laut dan memanfaatkan potensi perikanan sebagai lapangan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan pendapatan. Penduduk di Desa Manera banyak yang bekerja

sebagai petani tambak, selain itu sebagian masyarakat bekerja sebagian petani rumput laut dan tidak sedikit penduduk yang bekerja sebagai petani sawah, dan buruh tani. dan nelayan

Kegiatan pertambakkan di Desa Manera pada awalnya dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat, kemudian diikuti oleh masyarakat lainnya. Kegiatan ini kemudian memberikan keuntungan terhadap petani tambak, hal ini kemudian menyebabkan bermunculan petani tambak lainnya. Menambah penghasilan dan meningkatkan perekonomian selalu menjadi alasan utama mengapa kemudian mereka menjadi petani tambak. (Tang, 2020).

Realisasi dan capaian produksi benih ikan bandeng dari tahun 2012-2013 telah mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2012 mencapai sebesar 103,07% dan meningkat sebesar 135,81% di tahun 2013. Realisasi produksi benih pada tahun 2013 sebesar 2,5 miliar ekor di tahun 2012 dan meningkat sebesar 4,1 miliar ekor ditahun 2013. (Rofiq, 2014).

Alasan mengapa kemudian masyarakat memilih untuk menggeluti kegiatan pertambakkan karena cukup mudah dan tidak memerlukan banyak biaya untuk pemeliharaannya serta untuk teknologi tidak memerlukan teknologi yang cukup tinggi. Permintaan pasar untuk bandeng dan jenis lainnya yang dibudidayakan selalu banyak setiap tahunnya dan tidak mengalami penurunan.

Budidaya yang dilakukan masyarakat tidak terbatas pada pemeliharaan ikan bandeng ataupun udang, akan tetapi masyarakat

banyak juga melakukan budidaya rumput laut. (Sakka, 2020).

Hasil produksi dari ikan bandeng kemudian dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat yang bekerja sebagai petani tambak ikan bandeng di Desa Manera. Untuk sekali panen petani tambak bisa memanen sampai berton-ton ikan. Petani tambak dengan Pemerintah sudah kerjasama yang terjalin, terbukti dengan dibentuknya kelompok tani, walaupun dalam hal ini kelompok tani tersebut tidak selalu aktif. Dalam pengelolaan tambak, petani tambak juga membutuhkan peran pemerintah. (Fatmawati, 2020).

Menarik dalam hal ini adalah banyak masyarakat dari luar Desa Manera yang memiliki tambak di Desa tersebut. Bahkan banyak yang berasal dari luar Kabupaten Bone. Dalam hal ini penulis memandang perlu dikaji secara ilmiah mengenai petani tambak di Desa Manera. Penulis tertarik untuk mengangkat topik ini untuk mendapatkan kejelasan peristiwa yang terjadi yang diungkap secara objektif dengan menggunakan perangkat-perangkat keilmuan dengan pendekatan metodologi kesejarahan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik (mencari dan mengumpulkan sumber). Penulis melakukan wawancara terhadap petani tambak di Desa Manera seperti bapak Ambo Sakka, Nurung, Suradi dan Ibu Fatmawati. Adapun bahan-bahan pustaka penulis diperoleh dari sejumlah Perpustakaan Sejarah FIS-UNM dan Perpustakaan umum

Universitas Negeri Makassar. Selanjutnya, penulis melakukan kritik baik kritik esktern dan kritik intern, interpretasi (penafsiran sumber) dan historiografi (penulisan sejarah). Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan penelitian lapangan (wawancara, pengamatan dan penelitian pustaka).

C. Pembahasan

Latar Belakang Munculnya Petani Tambak di Desa Manera

Daerah pembangunan tambak pada umumnya akan dipilih daerah sekitar pantai dan dekat sungai, khususnya yang mempunyai atau dipengaruhi sungai besar, sebab banyak petambak yang beranggapan bahwa dengan adanya air payau akan memberikan pertumbuhan ikan yang lebih baik ketimbang dengan air laut murni. Begitupun dengan area tambak di Desa Manera, lokasi pertambakkan daerah tersebut dekat dengan pesisir pantai. (Nurwalidiniati, 2016).

Pembuatan tambak tidak terlepas dari usaha penduduk Desa Manera. Pembuatan tambak sendiri dilakukan oleh penduduk dengan menggunakan alat sederhana. Pembuatan tambak pada mulanya dilakukan di daerah Dusun Maroanging yang sekarang menjadi Dusun Ulunipa. Yang pertama kali membangun tambak adalah Pak Baco Pajala dengan luas tambak 20,7 Ha. (Fatmawati, 2020).

Sekitar tahun 1960 muncul petani tambak, mereka membangun tambak nya sendiri. Awalnya hanya beberapa orang namun lambat laun semakin bertambah dari tahun ketahun. Pada tahun 1960 juga telah ada pengukuran tambak untuk

pencatatan Pajak Bumi Bangunan (PBB). (Ali, 2020).

Petani tambak di Desa Manera sangat bergantung pada alam untuk proses pemeliharaan ikan bandeng dan udang yang dibudidayakan di tambak. Proses pemeliharaan sangat sederhana dengan menggunakan metode-metode lama, mulai dari di mana bibit/nener didapatkan sampai dengan proses pemanenan. (Ali, 2020).

Pembangunan tambak di Desa Manera memilih lokasi hutan mangrove yang dekat dengan sungai yang alirannya langsung ke laut. Daerah ini dekat dengan laut sehingga tambak di daerah ini tergolong tambak layah merupakan tambak air asin, dan memungkinkan untuk membudidayakan ikan bandeng maupun udang. (Setiawan, 2007).

Dalam pembangunan satu unit tambak terdiri dari petakan, pintu air, saluran air, dan pematang. Keempat komponen ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam fungsinya untuk memelihara ikan dan udang. Petakan tambak adalah tempat tinggal ikan atau udang yang dipelihara. Pematang adalah pembatas air yang berada di antara saluran tambak satu dengan tambak yang lainnya, pematang tambak harus mampu menahan tekanan air dari luar tambak dan dapat mempertahankan ketinggian air dan dalam tambak dan saluran.

Kemudian pintu air pada tambak berfungsi untuk mengatur kebutuhan air dalam tambak, dengan cara memasukkan atau mengeluarkan air. Saluran air berfungsi mengalirkan air ke dalam tambak atau mengeluarkannya. Saluran air tambak di Indonesia dibangun mempunyai fungsi ganda, yaitu mengisi air pada

waktu air laut pasang dan membuang pada waktu air laut surut. (Setiawan, 2007).

Tambak di Desa Manera telah ada sebelum adanya penduduk dari Bulukumba. Pada saat itu banyak petani tambak di desa tersebut melakukan kegiatan bertambak untuk dikonsumsi setiap harinya, sebagian petani tambak belum menjual hasil tambaknya. Terlebih lagi pada tahun 1960 tersebut akses jalan menuju tambak hanya lewat laut dengan menggunakan perahu dengan jarak tempuh yang jauh. Melihat bagaimana petani tambak lain mendapatkan penghasilan lebih dari penjualan hasil tambak, akhirnya juga ikut mengelola tambak dengan baik kemudian dijual. (Agus, 2020).

Sampai tahun 2018 pembeli ikan bandeng menggunakan perahu untuk mengangkut ikan yang sudah dibeli, atau dengan memikul ikan sampai ke jalan raya. Pembeli ikan biasanya merupakan ibu-ibu yang kemudian menjual kembali ikan bandeng di Pasar Sentral Sinjai atau pasar yang di desa. Untuk pengangkutan ikan dibantu pemilik tambak.

Kedatangan orang Pangkep dimulai tahun 1980, kedatangan orang Pangkep juga untuk bertani tambak. Kedatangan orang Pangkep cukup berpengaruh terhadap kegiatan petani tambak di Desa Manera. Dari orang Pangkep petani tambak mempelajari metode-metode baru dalam mengelola tambak. Petani tambak mulai mengenal nener/bibit yang berasal dari perusahaan pembenihan nener. Oleh karena itu petani tambak tidak lagi menangkat nener di laut atau sungai. Orang Pangkep mengelola tambak yang disewa selama 10 tahun atau bahkan lebih. (Fatmawati, 2020)

Perkembangan Petani tambak di Desa Manera 1975-2019

Pada 1975-1979 kegiatan bertambak di Desa Manera, petani tambak memperoleh nener ikan bandeng dengan mengambil di sungai atau di laut sekitar tambak atau dengan membelinya dari penduduk setempat yang bukan bekerja sebagai petani tambak. Nener ditangkap menggunakan jaring dengan lubang kecil. Mula-mula petani tambak mengambil daun pisang, diletakkan mengitari nener ikan bandeng kemudian ditangkap menggunakan jaring. (Fatmawati, 2020).

Nener kemudian diletakkan ke wadah berisi air asin, biasanya akan didiamkan selama seminggu di wadah tersebut. Petani tambak memberi tepung beras ketan untuk makanan nener tersebut. Setelah seminggu barulah nener siap ditebar di tambak. (Sakka, 2020).

Pada tahun 1980, kegiatan menangkap nener dilaut sudah mulai ditinggalkan. Petani tambak mendapatkan nener dengan membeli dari perusahaan pembenihan nener di Kecamatan Tonra. Kegiatan menangkap nener ikan di laut dirasa tidak mampu memenuhi kebutuhan nener yang akan di tebar di tambak. Dengan membeli langsung ke perusahaan pembenihan dapat memenuhi kebutuhan petani tambak. Untuk sekarang ini petani tambak biasanya membeli 25.000 ekor nener seharga Rp. 2.500.000. (Tang, 2020).

Sampai pada tahun 1997 bahkan sampai sekarang petani tambak masih menggunakan cara-cara sederhana dalam mengelola tambak, tidak ada teknologi canggih yang digunakan dalam pengelolaan.

Begitupun dalam penangkapan ikan, masih menggunakan jala dan jaring.

Antara tahun 1975-1997 perubahan yang terjadi pada petani tambak di Desa Manera dapat dilihat dari perubahan cara mendapatkan nener. Pada awalnya petani tambak akan mencari sendiri di laut atau di sungai, kemudian petani tambak memilih untuk membeli nener hasil pembenihan perusahaan.

Pada tahun 2009 petani tambak mendapat bantuan pupuk dari pemerintah, bantuan pupuk berupa pupuk urea dan TSP. Pupuk yang digunakan petani tambak di Manera merupakan pupuk subsidi pemerintah. Pupuk subsidi tersebut dibeli petani tambak dengan harga Rp. 50.000 perkarung.

Pada tahun 2012, datang Pak Taneng dari Kelurahan Marrang Kabupaten Pangkep. Di kampung asalnya Pak Taneng bekerja sebagai petani sawah, dengan alasan untuk meningkatkan perekonomian Pak Taneng kemudian memilih Desa Manera untuk kemudian menjadi petani tambak. Di Desa Manera Pak Taneng menyewa tambak milik Pak Rijal seluas 10 hektar. (Taneng, 2020).

Pada tahun 2014, untuk mencegah banjir petani tambak meninggikan pematang tambak dengan menggunakan alat berat. Banjir adalah masalah yang dihadapi petani tamak setiap tahunnya, oleh karena itu petani tambak mengantisipasi dengan meninggikan pematang.

Pada tahun 2015 mulai dibentuk kelompok tani oleh pemerintah khusus untuk petani tambak di Desa Manera. Kelompok tani tersebut diketuai oleh Pak Nurung, salah satu petani tambak di Desa Manera. Dengan adanya

kelompok tani tersebut, petani tambak mendapatkan penyuluhan tentang budidaya di tambak dan juga mendapatkan bantuan berupa nener, peransang ikan dan pupuk. (Amiruddin, A., & Amirullah, A. , 2019).

Tahun 2016, petani tambak di Desa Manera mulai memanen ikan dengan sekali panen langsung satu Ton. Pada tahun ini mulai ada pembeli ikan yang membeli dalam jumlah besar, salah satunya Pak Murtan. Ia membeli ikan dalam jumlah satu ton atau lebih untuk dijual kembali ke perusahaan yang ada di Makassar. (Suradi, 2020).

Pada tahun 2018, berdasarkan pengalaman dari Pak Taneng, Pak Amir kemudian juga mengikuti jejak Pak Taneng untuk bekerja sebagai petani tambak di Desa Manera dengan menyewa tambak. Menurut penuturan Pak Amir kendala yang dihadapi di Desa Manera dalam mengelola tambak adalah kelangkaan pupuk, sehingga ikan/udang terlambat untuk diberi pupuk yang kemudian mempengaruhi perkembangan ikan/udang yang dipelihara Pak Amir. Untuk penyewaan tambak biasanya dilakukan oleh orang Pangkep selama 10 tahun. Sewa tambak untuk sekarang ini seharga Rp. 5000.0000 pertahunnya. (Amir, 2020).

Pada tahun 2019, dibangun akses jalan untuk kendaraan roda dua, hal ini mempermudah bagi pembeli untuk membeli langsung ke tambak. Kemudian memudahkan bagi petani tambak untuk mengambil bibit/nener, tidak lagi menempuh jarak jauh ataupun berjalan kaki sampai ke jalan raya. Adanya akses jalan untuk kendaraan roda dua juga lebih memudahkan bagi pembeli ikan

yang menjajakan ikan dengan berkeliling menggunakan sepeda motor. Pembeli lebih mudah menjangkau lokasi tambak untuk membeli ikan.

Walaupun ikan bandeng merupakan komoditas utama dalam tambak ikan bandeng, namun tidak jarang ditemui petani tambak yang memelihara udang jenis udang vannamei dan udang windu. (DLH, 2017)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan budidaya tambak, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi budidaya tambak di Desa Manera adalah sebagai berikut:

1. Modal

Sumber modal yang digunakan petani tambak dalam memelihara ikan bandeng tidak semuanya dari simpanan sendiri. Petani tambak ada yang memperoleh modal dengan meminjam pada orang lain seperti pembeli ikan dalam jumlah besar, biasanya pembeli ini berasal dari luar Desa Manera. Selain itu petani tambak meminjam uang di Bank untuk modal usaha dan pembelian bibit/nener serta biaya pemeliharaan ikan bandeng/udang. Pembayaran biasanya tiap bulan atau setiap kali panen.

Sering terjadi kondisi dimana petani tambak terlambat memiliki modal, keterlambatan tersebut berakibat pada terlambatnya juga proses penebaran bibit sehingga target panen biasanya bulan satu atau dua jadi terundur.

2. Peran pemerintah

Adapun peran pemerintah seperti kerjasama dengan Network of Aquaculture Centres in Asia Pacific (NACA), dimana pemerintah berupaya meningkatkan produksi pangan untuk mencapai ketahanan

pangan dan meningkatkan devisa negara dan juga melakukan diversifikasi produksi akuakultur secara terintegrasi, manfaat lain yang didapat Indonesia yaitu mendapat dukungan dalam penanggulangan penyakit *koi herpes virus* (KHV) pada tahun 2000, disamping itu juga mendapat informasi terkini tentang wabah penyakit ikan maupun udang yang terjadi di Asia Pasifik. (Nurwalidiniati, 2016).

Pemerintah dalam hal ini diharapkan dapat memberikan penyuluhan terhadap petani tambak untuk menghadapi masalah-masalah yang mungkin muncul dalam pengelolaan tambak. Petani tambak memerlukan pengetahuan lebih atau cara untukantisipasi masalah yang akan muncul, petani tambak juga memerlukan pengetahuan cara-cara pengelolaan yang akan dapat meningkatkan hasil panen.

Di Desa Manera kurang mendapatkan perhatian pemerintah. Keterlibatan pemerintah dalam usaha tambak di Desa Manera dapat dilihat dari dibentuknya kelompok tani tahun 2015. Namun menurut penuturan Pak Nurung selaku ketua kelompok, kelompok tani tersebut tidak selalu aktif bahkan jarang ada kegiatan dalam kelompok tani tersebut setelah tahun 2015.

Dalam pengelolaan tambak tidak terlepas dari gangguan hama. Hama pengganggu yaitu kepiting, udang tanah, tritip dan tiram. Hama tersebut akan membuat pematang bocor dan tiram akan menempel pada pintu air. Cara mengatsi hama seperti tiram adalah dilakukan sejak tahap persiapan (pengeringan tanah dasar) dan untuk kepiting biasanya ditangkap untuk konsumsi atau dijual petani tambak. (Badrudin, 2014)

Dampak Sosial Ekonomi Petani Tambak di Desa Manera

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain untuk mendukung hidupnya. Manusia melakukan interaksi dengan kontak sosial dan komunikasi antar sesamanya. Keadaan sosial merujuk pada hubungan-hubungan manusia dalam masyarakat. Keadaan ini terjadi pada Desa Manera bahkan tidak hanya terjadi di Desa Manera.

Petani tambak di Desa Manera masih melestarikan sifat gotong royong atau saling membantu sesamanya. Untuk bapak-bapak petani tambak di Desa Manera jika musim panen telah tiba, maka banyak yang akan membantu dalam pemanenan ikan bandeng. Bahkan bukan dari petani tambak akan membantu dalam kegiatan ini.

Kegiatan gotong royong di Desa Manera dapat dilihat juga dalam pembangunan rumah atau pemindahan rumah panggung, acara pernikahan dan syukuran. Untuk acara syukuran dan pernikahan, pemilik acara akan dibantu dalam memasak dan menghidangkan jamuan untuk tamu. Tidak hanya itu kegiatan pembuatan pintu air atau saluran pada tambak, dilakukan secara gotong royong. Mereka akan saling membantu dalam pembuatan pintu air pada tambak masing-masing.

Kehidupan sosial petani tambak dapat dilihat pula pada saat panen ikan bandeng, petani tambak yang sedang panen ikan akan membagikan ikan membagikan hasil panen pada penduduk setempat, petani tambak yang lain ataupun orang-orang dari luar kawasan tambak.

Kemudian mengenai hubungan pembeli dan petani tambak, hubungan antara pembeli dan petani tambak terjalin sangat baik. Petani tambak menjadikan pembeli sebagai sumber modal. Petani tambak di Desa Manera biasanya meminjam modal kepada pembeli untuk pembelian nener ataupun pupuk dan dilunasi setelah panen.

Seiring waktu berlalu, petani tambak semakin bertambah terutama yang datang dari luar daerah. Dalam hal ini orang-orang dari Pangkep selalu ada yang menyewa tambak untuk dikelola di desa tersebut. Hubungan penduduk setempat dengan pendatang dari Pangkep terjalin sangat baik, penduduk setempat terutama petani tambak menerima dengan baik kehadiran orang-orang dari luar. Apalagi hubungan penduduk dengan orang Pangkep sudah terjalin sejak lama.

Penduduk setempat yang bukan bekerja sebagai petani tambak mendukung keberadaan tambak di desa mereka, terlebih dengan adanya tambak mereka lebih mudah untuk mendapatkan ikan untuk dikonsumsi jika tidak dapat melaut. Bentuk dukungan mereka juga dapat dilihat dari kegiatan gotong royong dalam kegiatan panen petani tambak.

Masyarakat Desa Manera yang bekerja sebagai petani tambak, memiliki mengelola tambak dengan alasan untuk meningkatkan perekonomian mereka. Terlepas dari masalah-masalah yang dihadapi dalam tambak, ekonomi petani tambak semakin membaik. Adanya tambak di Desa Manera sedikit banyaknya membantu membuat lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Dengan adanya tambak tentu akan tercipta

lapangan pekerjaan baru sebagai contoh adalah penjual ikan. Bermunculannya petani tambak juga bermunculan penjual ikan di pasar, apalagi permintaan pasar untuk ikan bandeng tidak pernah menurun secara drastis.

Masyarakat yang bekerja sebagai petani tambak penghasilannya tidak menentu namun mampu mensejahterakan kehidupan rumah tangganya, mereka telah banyak yang menyekolahkan anak-anaknya bahkan kejenjang yang lebih tinggi yakni tingkat pendidikan S1. Selain mampu menyekolahkan anak-anak mereka sampai kejenjang yang lebih tinggi, petani tambak di Desa Manera mampu membangun rumah sendiri dari hasil bertani tambak bahkan ada yang sudah menunaikan ibadah ke Tanah Suci.

Pada tahun 1980, Pak Sule adalah orang pertama yang memiliki TV hitam putih di kampung tersebut. Karena belum adanya listrik ia menggunakan aki untuk menghidupkan TV. Aki tersebut hanya tahan sampai 4 jam, setelah itu harus diisi daya kembali. Pengisian daya dilakukan di Desa Mappatoba yang sudah ada aliran listrik. (Sakka, 2020).

Tahun 2000 bentuk rumah petani tambak kebanyakan sudah berubah menjadi rumah permanen. Akan tetapi untuk pemilikan kendaraan hanya sedikit petani tambak yang memiliki, terkhusus untuk petani tambak yang tinggal dekat dengan area tambak. Tidak adanya akses jalan yang memadai menjadi alasan mereka tidak memiliki kendaraan roda dua. Namun untuk petani tambak yang permukiman di sekitar perkampungan dengan akses

jalan yang baik tentu memiliki sepeda motor.

Pada tahun 1997 merupakan tahun pertama penggunaan genset untuk penerangan di malam hari. Pada tahun 2000, TV berwarna sudah mulai dipakai di kampung tersebut. Pada tahun tersebut belum ada aliran listrik, maka untuk pencahayaan di malam hari masih menggunakan genset atau dengan lampu lentera. (Nurung, 2020).

Pada tahun 2009 petani tambak di Desa Manera terkhusus Kampung Maniung telah ada yang memiliki pembangkit listrik tenaga surya, Pak Ambo Tang adalah orang yang pertama memiliki PLTS. Selanjutnya diikuti oleh petani tambak lain, terutama petani tambak yang tidak memiliki genset untuk penerangan di malam hari. Petani tambak yang tinggal di wilayah yang terarili listrik di Desa Manera secara keseluruhan sudah memiliki barang elektronik lain.

Di Kampung Maniung selama bertahun-tahun petani tambak hidup sederhana dengan pencahayaan seadanya, begitupun dengan akses jalan. Untuk sampai ke pasar ataupun pusat layanan kesehatan harus berjalan kaki untuk sampai ke jalan raya kemudian naik angkutan umum. Jika lewat laut jarak yang ditempuh untuk ke tempat tujuan akan lebih jauh.

D. Kesimpulan

Sekitar tahun 1960 sudah ada tambak tambak di Desa Manera. Tambak dibangun dekat sungai yang aliran sungainya langsung menuju laut, pembuatan tambak memilih lokasi hutan mangrove. Faktor kondisi alam di Desa Manera yang dekat dengan laut sehingga sangat

cocok untuk dijadikan tambak. Pembuatan tambak tidak terlepas dari usaha masyarakat Manera yang dilakukan menggunakan alat-alat sederhana seperti cangkul.

Pada awalnya kegiatan petani tambak hanya dilakukan sebagian orang, lambat laun mulai banyak yang melakukan kegiatan ini. Dari tahun ke tahun kemudian kegiatan petani tambak mengalami perkembangan walaupun tidak terjadi perubahan secara signifikan. Perubahan yang terjadi berupa cara pengeloaan tambak dan dari mana petani tambak mendapatkan bibit untuk budidaya.

Petani tambak di Desa Manera tetap menjaga hubungan antara petani tambak, mereka masih memegang teguh sikap gotong royong dalam membantu sesama. Perekonomian petani tambak sudah bisa dikatakan meningkat, apalagi mereka mampu menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi.

Daftar Pustaka

- Agus. (2020, November Selasa). Wawancara. (S. I. Sari, Interviewer)
- Ali, H. (2020, Desember Selasa). Wawancara. (S. I. Sari, Interviewer)
- Amir. (2020, Oktober Ahad). Wawancara. (S. I. Sari, Interviewer)
- Amiruddin, A., & Amirullah, A. . (2019). Pemberdayaan Kelompok Ibu Rumah Tangga (IRT) Nelayan Kelurahan Lappa Kabupaten

- Sinjai. *Humanis*, 18(2), 11-16.
Humanis, 13.
- Badrudin, T. P.-I. (2014). *17Badrudin, Tim Peri Seri Panduan Skala Kecil Budidaya Ikan Bandeng (Chanos Chanos)*. Jakarta: Jakarta:Wwf-Indonesa.
- DLH, T. K. (2017). *Ekosistem Tambak*. Surabaya: DLH Kota Surabaya.
- Fatmawati. (2020, November Rabu). Wawancara. (S. I. Sari, Interviewer)
- Nurung. (2020, Agustus Sabtu). Wawancara. (S. I. Sari, Interviewer)
- Nurwalidiniati. (2016). Dinamika Kehidupan Petani Tambak di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun (1960-2015). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, 2(1).
- Rofiq, R. M. (2014). *Pembenihan Akaukultur*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya KKP RI.
- Ruchmana, A. D. (2013). *Proses Pembelajaran Usaha Tambak Bandeng di Desa Ujungwatu Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara*. Semarang: Pendidikan luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Sakka, A. (2020, Januari Rabu). Wawancara. (S. I. Sari, Interviewer)
- Sambanyan, A. (2011). *Petani tambak di Desa Taddang Palie Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang (1980-2007)*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Setiawan, H. (2007). *Perencanaan Jaringan Irigasi Tambak Memanfaatkan Pasang surut Air Laut di Kali Tenggang Kecamatan Genuk Kota Semarang*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Suradi. (2020, Agustus Ahad). Wawancara. (S. I. Sari, Interviewer)
- Taneng. (2020, Oktober Ahad). Wawancara. (S. I. Sari, Interviewer)
- Tang, A. (2020, Januari Kamis). Wawancara. (S. I. Sari, Interviewer)
- Mansyur, Khumairah. (2017). Petani Tambak Udang di Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep (2010-2015). *Jurnal Pattingalloang*. Makassar: Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Makassar, 4(2).